

Peningkatan Kemampuan Kelompok Tani Hutan Hijau Cipruk Sebagai Pramuwisata Pada Materi Amfibi Di Desa Gekbrong

Agus Pambudi Dharma^{1*}, Roslaini²

¹Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Jakarta, Indonesia Jl. Tanah Merdeka, Pasar Rebo Jakarta Timur

²Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Jakarta, Indonesia Jl. Tanah Merdeka, Pasar Rebo Jakarta Timur

Email Penulis Korespondensi (¹): agus.pambudi@uhamka.ac.id¹, roslaini@uhamka.ac.id²

Abstrak

Desa Gekbrong merupakan satu dari delapan desa di Kecamatan Gekbrong yang dijadikan tempat wisata. Namun belum terbentuk pemandu wisata mempunyai kemampuan dan pengetahuan yang memadai. Metode yang digunakan adalah ceramah dan praktik. Peserta diberikan angket setelah melaksanakan pelatihan dan data dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Hasil angket yang diberikan 100% mengatakan belum pernah adanya pelatihan pengenalan amfibi dan hanya mengenal 1- 5 jenis amfibi. Peserta pelatihan berminat menjadi pemandu wisata di Desa Gekbrong.
Kata kunci: Amfibi, Desa Gekbrong, TNGGP, Pemandu wisata

Abstract

Gekbrong village is one of eight villages in Gekbrong district which is used as a tourist spot. However, tour guides have not yet formed sufficient skills and knowledge. The methods used are lectures and practice. Participants were given a questionnaire after carrying out the training and the data were analyzed using descriptive analysis. The result of the questionnaire given 100% said that there had never been any amphibian recognition training and only recognized 1 -5 types of amphibians. The training participants are interested in becoming tour guides in Gekbrong village.
Keyword: Amphibian; Gekbrong Village; TNGGP; Tour Guide.

1. PENDAHULUAN

Desa Gekbrong merupakan satu dari delapan desa di Kecamatan Gekbrong yang dijadikan tempat wisata (Pemkab Gekbrong 2018) yang berbatasan langsung dengan kawasan Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) yang terletak di Kabupaten Cianjur. Desa ini mempunyai keindahan alam yang alami seperti curug (air terjun), hutan pinus, hutan heterogen dan keanekaragaman hayati. Selain itu, lokasi ini juga terdapat perkebunan masyarakat seperti perkebunan paprika, cabai, dan kol. Sementara saat ini Desa Gekbrong lebih banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal sekitar Kabupaten Cianjur, sehingga desa ini sangat cocok dikembangkan ekowisata yang lebih maju lagi.

Ekowisata merupakan perjalanan wisata yang dilakukan seseorang ke suatu lingkungan baik alam yang alami maupun buatan serta budaya yang bersifat informatif dan partisipatif dengan tujuan untuk menjamin kelestarian alam dan sosial-budaya (Satria 2009; Sudiarta 2006) yang memiliki visi dan misi konservasi dan kecintaan lingkungan (Satria 2009).

Ekowisata merupakan bagian dari pariwisata berkelanjutan yang berpijak kepada tiga wisata sekaligus, yaitu wisata pedesaan, wisata alam dan wisata budaya (Jamil dan Waluya 2016). Kegiatan ekowisata harus mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar daerah tujuan ekowisata (Arida 2017) dan kebutuhan konservasi (Satria 2009). Pengelola kawasan konservasi sebaiknya memetakan peran pemangku kepentingan yang ada, antara lain: pemerintah daerah, kelompok masyarakat, lembaga pendidikan dan swasta (Karyanto *et al.* 2019).

Kelompok masyarakat bisa disertakan untuk mendukung promosi wisata alam, baik sebagai pengelola penginapan, pemandu, pedagang cendera mata, pelestari budaya kesenian local, dan penyediaan atau usaha warung makanan dan minuman (Karyanto *et al.* 2019; Yulius *et al.* 2018). Pada saat ini belum ada pemandu wisata (guide) di Desa Gekbrong yang disebabkan ekowisata di daerah ini masih dalam pengembangan. Oleh karena itu, perlu dilakukan pelatihan awal pengenalan dan pengamatan keanekaragaman hayati khususnya amfibi ke kelompok tani hutan (KTH) Hijau Cipruk Desa Gekbrong, sehingga dapat

membentuk pemandu wisata mempunyai kemampuan dan pengetahuan saat mendampingi wisatawan minat khusus di lapangan dalam pengamatan keanekaragaman hayati di Desa Gekbrong.

2. PERMASALAHAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua Kelompok Tani Hijau Cipruk diperoleh antara lain: 1) belum adanya pramuwisata di Desa Gekbrong, 2) belum adanya pengetahuan ke masyarakat mengenai pramuwisata, 3) belum adanya pengetahuan pramuwisata mengenai amfibi, dan 2) belum adanya media informasi mengenai amfibi pada kawasan Desa Gekbrong yang dapat digunakan pramuwisata.

3. METODOLOGI

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 22 - 23 Februari 2020 di Desa Gekbrong Kabupaten Cianjur. Peserta yang mengikuti pelatihan ini adalah anggota kelompok tani hutan (KTH) Hijau Cipruk sebanyak 6 orang. Metode yang digunakan adalah ceramah dan praktik. Pada metode ceramah dilaksanakan pada sore hari, peserta diberikan dua pemaparan materi yaitu pengenalan amfibi dan percakapan bahasa inggris, sedangkan pada malam hari dilaksanakan pengamatan amfibi di Curug Goong dan kolam air di perkebunan masyarakat. Peserta diberikan angket setelah melaksanakan pelatihan dan data dianalisis menggunakan analisis deskriptif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada saat melakukan pengabdian masyarakat, terlihat banyak pengunjung yang datang berwisata di Desa Gekbrong. Pengunjung merupakan wisatawan lokal yang berasal dari Kabupaten Cianjur yang lebih banyak berlatangbelakang sebagai pelajar yang ingin menikmati keindahan alam ke Curug Goong. Selain itu, ada juga pengunjung yang melakukan berkemah di kawasan hutan pinus.

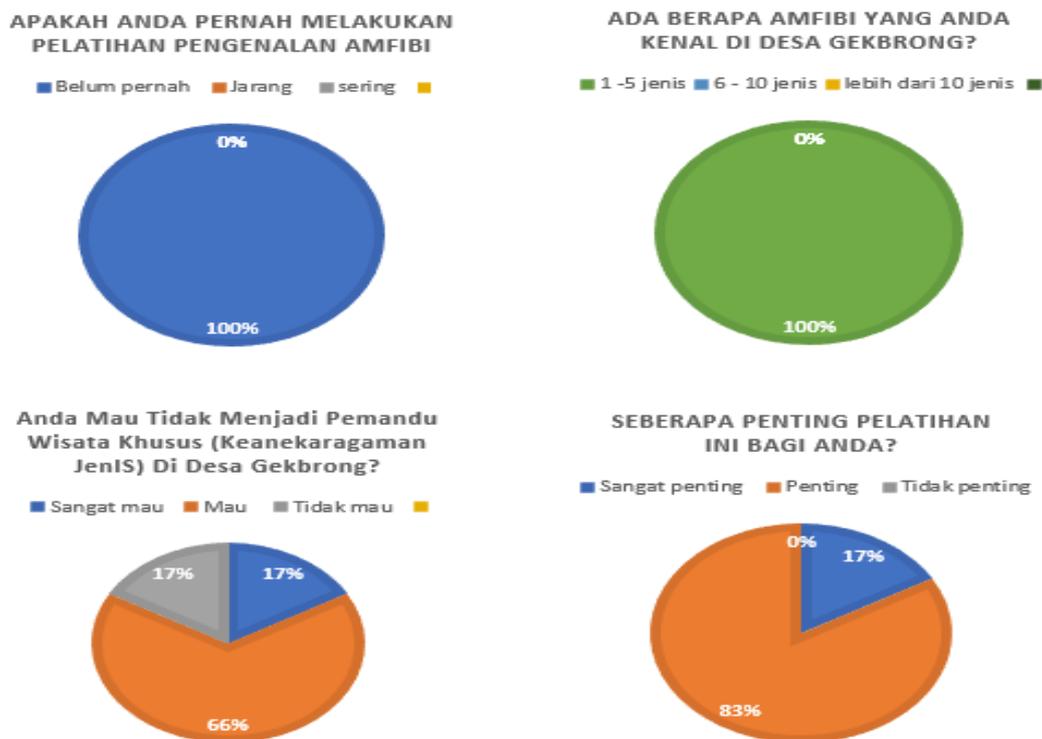
Potensi ekowisata di Desa Gekbrong masih banyak yang belum terekspos berupa

pengamatan keanekaragaman hayati, baik tumbuhan maupun hewan, diantaranya tanaman kantong semar, empat jenis primata (lutung budeng, surili, monyet ekor panjang, owa jawa) dan berbagai macam jenis burung, mammalia dan amfibi. Jika potensi-potensi ini dapat dikelola dengan baik menjadi suatu objek wisata alam khusus berbasis penelitian dengan mengamati jenis, tingkah laku, dan habitat yang dihuninya.

Berdasarkan hasil angket yang diberikan ke enam peserta bahwa sebanyak 100% mengatakan belum pernah adanya pelatihan pengenalan amfibi untuk pemandu wisata di Desa Gekbrong. Hal ini disebabkan ekowisata Gekbrong masih tergolong baru dan belum banyak perguruan tinggi yang mengetahui potensi desa tersebut. Hasil ini hampir sama dengan pernyataan Kehl dan Sekartjalarini (2013) mengatakan di Kapuas Hulu dan Malinau masih kurangnya pelatihan dan kesempatan bagi masyarakat lokal menjadi pemandu yang berkesinambungan dalam menerapkan keterampilan sehingga kualitas dan

kemampuannya masih rendah. Area layanan penting lainnya di Kapuas Hulu dan Malinau adalah layanan yang memberikan kesempatan pelancong untuk mengamati satwa liar.

Berdasarkan hasil angket ada 100% yang menjawab jumlah amfibi sebanyak 1 – 5 jenis. Hal ini dikarenakan masyarakat Desa Gekbrong hanya mengenal satu amfibi saja, yang disebut totonghot. Setelah melakukan pengamatan pada malam hari peserta pelatihan lebih mengetahui dan mengenal jenis amfibi. Hasil pengamatan diperoleh delapan jenis amfibi, antara lain: *Philautus aurificatus*, *Rana calconata*, *Odorrana hosii*, *Rhacoporus reinwardtii*, *Limnonectes microdiscus*, *Duttaphrynus melanostictus*, *Huia masonii*, dan *Limnonectes kuhlii*. Hasil penelitian Mudzakir (2020) menyebutkan amfibi di Desa Gekbrong berjumlah 15 jenis, sedangkan keseluruhan jumlah amfibi di TNGGP sebanyak 23 jenis (Ace et al. 2015). Hal ini menandakan bahwa lebih dari 60% jumlah amfibi di TNGGP berada di Desa Gekbrong.



Gambar 1. Hasil angket peserta pelatihan pengenalan amfibi bagi pemandu wisata Gekbrong

Berdasarkan hasil angket peserta yang menyatakan mau, sangat mau dan tidak mau menjadi pemandu wisata dengan masing-masing sebesar 66 dan 17, dan 17%. Sebanyak lima dari enam orang peserta berminat menjadi pemandu wisata (*guide*). Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan ini menjadi langkah awal dengan memberikan wawasan luas dan pemahaman masyarakat akan pentingnya menjadi seorang pemandu wisata sehingga pendapatan keluarganya bisa bertambah. Kehl dan Sekartjajarini (2013) menjelaskan bahwa di kawasan HoB masih kekurangan pemandu yang berkualitas sehingga perlu terus diupayakan peningkatan kualitas layanan jasa pemandu termasuk memberikan pelatihan dan merekrut tenaga pemandu baru. Pemandu wisata di Desa Gekbrong perlu dilakukan pendampingan terus-menerus sehingga meningkat kemampuan dalam melayani wisatawan.

Berdasarkan hasil angket dapat dilihat bahwa ada 83% (5 orang) yang menjawab penting, dan 17% (1 orang) yang menjawab sangat penting dilaksanakannya pelatihan ini. Peserta bertambah pengetahuan dan semangat lebih untuk mengeksplor keanekaragaman hayati sebagai modal pemandu wisata di ekowisata Desa Gekbrong sehingga dapat mendatangkan uang untuk menambah kesejahteraan keluarga.

5. KESIMPULAN

Simpulan

Hasil angket yang diberikan 100% mengatakan belum pernah adanya pelatihan pengenalan amfibi dan hanya mengenal 1- 5 jenis amfibi. Peserta pelatihan berminat menjadi pemandu wisata di Desa Gekbrong.

Saran

Perlu diadakan kembali pelatihan ini dan pendampingan terus-menerus ke warga Desa Gekbrong, khususnya KTH Hijau Cipruk agar memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam memandu wisatawan dengan baik dan benar.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada ibu Prof. Dr. Nani Solihati, M.Pd selaku Ketua LPPM UHAMKA yang sudah memberikan sponsor sehingga terselenggaranya pelatihan

ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada bapak Kepala Desa Gekbrong yang sudah memberikan izin kepada tim untuk melakukan pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ace, Mulyana A, Syarifuddin, D. 2015. Mengenal Katak di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.
- Arida INS. 2017. Ekowisata: Pengembangan, Partisipasi Lokal, dan Tantangan Ekowisata. CAKRA PRESS. Bali.
- Jamil RS, Waluya B. 2016. Pengaruh Elemen Ekowisata Terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan Ke Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 16(1): 88-92.
- Karyanto DW, Ridwan, Susanti, Rahayu, Hidayah N. 2019. Strategi Komunikasi untuk Konservasi Alam. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Dki Jakarta.
- Kehl N, Sekartjajarini S. 2013. Potensi Ekowisata di Kapuas Hulu dan Malinau: Peluang untuk Pengembangan Ekonomi Hijau di Jantung Borneo. *Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit (GIZ) GmbH and Forests and Climate Change Programme (FORCLIME)*. Jakarta.
- Mudzakir AR. 2020. Keanekaragaman jenis amfibi di Desa Gekbrong Resort Tegallea Taman Nasional Gunung Gede Pangrango [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA Jakarta.
- Pemerintah Kabupaten Cianjur. 2018. LKjIP Kecamatan Gekbrong. Cianjur
- Satria D. 2009. Strategi pengembangan ekowisata berbasis ekonomi lokal dalam rangka program pengentasan kemiskinan di wilayah Kabupaten Malang. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 3(1): 37-47
- Sudiarta M. 2006. Ekowisata hutan *mangrove*: wahana pelestarian alam dan pendidikan lingkungan. *Jurnal Manajemen Pariwisata*, 5(1): 1 - 25.
- Yulius, Rahmania R, Kadarwati UR, Ramdhan M, Khairunnisa T, Saepuloh D, Subandriyo J, Tussadiah A. 2018. Kriteria Penetapan Zona Ekowisata Bahari. IPB Press. Bogor.